



**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPS MELALUI
MODEL PBL BERBANTUAN MEDIA GAMBAR PESERTA DIDIK
KELAS IXA DI SMP NEGERI 1 KANDEMAN**

Wulan Dwi Aryani
SMP N 1 Kandeman
aryaniwulan78@gmail.com

ABSTRAK

Aktivitas Belajar, terutama aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan sangat penting dalam proses pembelajaran, kenyataan yang terjadi selama ini adalah aktivitas belajar berupa kemampuan dalam bertanya dan menjawab pertanyaan peserta didik rendah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kualitas proses pembelajaran; (2) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik; dan (3) meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IX A melalui model *problem based learning* (PBL) berbantuan media gambar di SMP Negeri 1 Kandeman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, menggunakan desain spiral Kemmis & Taggart. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Pembelajaran dengan model PBL berbantuan media gambar dapat diterapkan pada pembelajaran IPS kelas IX A di SMP N 1 Kandeman Batang, ada peningkatan rata-rata dari lima tahapan PBL, pada siklus I rerata 65,00 (baik) dan siklus II rerata 85,00 (sangat baik). (2) Ada peningkatan rata-rata dari enam indikator amatan aktivitas belajar peserta didik, pada siklus I rerata skor 61,27 (aktif) dan siklus II rerata skor 82,80 (sangat aktif). (3) Ada peningkatan ketuntasan hasil belajar IPS peserta didik, pada siklus I ketuntasan belajar 70,59% dengan rerata nilai 71,91; dan siklus II 85,29% dengan rerata nilai 85,15. Penerapan Model PBL berbantuan media Gambar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS.

Kata Kunci: model PBL, media gambar, aktivitas belajar, hasil belajar.

ABSTRACT

Learning Activity, especially the activity of asking and answering questions is very important in the learning process; The reality that happened during this is learning activities in the form of ability to ask and answer questions are still low. This study aims to: (1) describe the implementation of problem based learning with media picture; (2) improve the students learning activity; and (3) improve the learning outcomes of Social Studies students. Students a classroom action research, using Kemmis & Taggart spiral design. The results of the study are as follows: (1) Problem based learning with media picture can be implemented in the Social Studies class IX A, the five stages of the PBL increased from the average 65.00 (good) in cycle I and 85.00 (very good) in cycle II; (2) the students learning activity improved from the average score 61,27 (active) in cycle I and 82.80 (very active) in Cycle II; (3) the learning outcomes of Social Studies improved, in cycle I mastery learning 70.59% with mean value 71.91 and cycle II 85.29% with average value 85.15. It can be concluded that the implementation of Problem based learning can improve learning activity and social studies learning outcomes.

Keywords: PBL, learning activity, media picture, learning outcomes.



Lisensi

Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 lebih menekankan pada dunia nyata. Hasil pendidikan yang diharapkan meliputi kompetensi yang dibutuhkan untuk berkiprah di masyarakat global. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula.

Belajar menurut Winkel (Rijal, 2015: 15) adalah: suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Heinich (Mulyani, 2021: 101), belajar diartikan sebagai “...*development of new knowledge, skills, or attitudes as individual interact with learning resources*”. Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar.

Gagne (Azizah, 2019:48) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Bower (Elbaliem dkk, 2019: 180) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan

pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar buku, film, kaset adalah contoh-contohnya Sadiman dalam Darajat dkk (2022: 93). Penggunaan media sebagai alat bantu harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran itu sendiri, sebagai contoh globe untuk menjelaskan tentang bentuk muka bumi, timbangan untuk menjelaskan tentang alat ukur dan lain-lain. Keterbatasan media pembelajaran di sekolah, maka media dapat dibuat sendiri oleh guru maupun peserta didik contoh tempelan gambar dari kertas koran, majalah, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga dapat membantu guru dan peserta didik sehingga muncul motivasi peserta didik untuk mengoptimalisasi tujuan pembelajaran. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji manusia dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Trianto (Djuhan, 2022: 120) mendefinisikan IPS sebagai “integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”. Kajian IPS manusia dengan segala aspeknya dalam sistem kehidupan bermasyarakat. Dalam definisi lain disebutkan “*Social studies is the interdisciplinary integration of social science and humanities concepts for the purpose of practicing citizenship skill on critical social issues*” Barth (Aqil M, 2023: 5). IPS adalah pengintegrasian interdisipliner konsep-konsep ilmu sosial dan manusia untuk tujuan mempraktikkan keterampilan-

keterampilan kewarganegaraan pada isu-isu kritis. Peran penting Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai kajian ilmu sosial adalah pendukung peningkatan mutu pendidikan. Perkembangan teknologi yang semakin maju pesat di era global, menjadikan pendidikan IPS secara khusus sangat berperan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas, yaitu manusia yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan berinisiatif dalam menanggapi gejala dan masalah sosial yang berkembang dalam masyarakat. Jadi dengan IPS diharapkan mampu mempersiapkan, membina dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai nilai dan keterampilan sosial yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan mempelajari IPS peserta didik dapat berpartisipasi di lingkungannya untuk dapat memecahkan permasalahan pribadi maupun permasalahan sosial atau kemasyarakatan. Media adalah perantara atau pengantar. Media dalam pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Media yang digunakan guru dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Media dapat dijadikan sebagai salah satu alat komunikasi sebagai pembawa pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses pembelajaran sangat beterkaitan erat dengan proses komunikasi. Penggunaan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran IPS juga mempunyai pengaruh positif. Selain untuk memperjelas materi

pembelajaran agar tidak terlalu bersifat verbalistik, Sadiman dalam Darajat dkk (2022: 91) menyatakan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat berguna untuk menimbulkan kegairahan belajar. Dapat disimpulkan bahwa media yang mampu menimbulkan semangat belajar adalah media yang tepat, menarik dan variatif serta sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung

Proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Kandeman selama ini, guru masih menggunakan Hasil pengamatan awal di SMP Negeri 1 Kandeman kenyataan yang ada adalah bahwa pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membosankan, apalagi IPS tidak kategori mapel sains. Kenyataan ini merupakan cambuk bagi guru untuk memberikan semangat kreatif dan memberikan dorongan semangat pada peserta didik untuk lebih memperhatikan pelajaran.

Guru IPS dalam proses belajar mengajar banyak mendominasi kegiatan, seharusnya peserta didik yang berperan aktif dalam pembelajaran. Kemudian guru belum optimal menggunakan media pembelajaran sebagai bentuk rangsangan pada peserta didik karena ketidak mampuan dan kurangnya adanya dorongan dari pihak pimpinan sekolah. Kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting, dimana media sebagai alat bantu dapat memberikan rangsangan dalam proses belajar mengajar. Ketidakjelasan dan kerumitan materi yang disampaikan kepada

anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media.

Pembelajaran di laksanakan masih bersifat konvensional artinya guru berperan tunggal dalam proses belajar mengajar. Suasana kelas yang diciptakan masih cenderung pasif dalam artian, peserta didik kurang aktif mengembangkan kreativitas berpikir dan bertindak. Hal ini akibat proses mengajar yang dijalankan lebih pada proses menerangkan atau ceramah karena tidak menggunakan media pembelajaran, maupun memanfaatkannya. Materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang standar terdapat dalam buku teks bersumber pada silabus dan RPP IPS, hasil rata-rata ulangan harian pada pelajaran IPS di kelas IX A SMP Negeri 1 Kandeman adalah 60,00 hanya terdapat 13 atau 38,24% peserta didik yang lulus KKM, sedangkan sisanya yaitu 61,80% atau 21 peserta didik belum mencapai KKM. Penggunaan media juga kurang efektif, selama ini guru belum menggunakan media pembelajaran yang variatif, media pembelajaran yang digunakan masih ala kadarnya yang sudah ada di sekolah seperti sekedar peta, atlas atau globe. Guru masih minim menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media buatan sendiri. Rendahnya penggunaan media membuat pembelajaran menjadi menjenuhkan. Kondisi ini kurang menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang antusias mengikuti pembelajaran IPS.

Berdasarkan pengalaman sebagai guru mapel IPS, selama ini guru kurang menggunakan atau mengimplementasikan metode pembelajaran secara variatif dikarenakan orientasi guru adalah menyelesaikan materi pelajaran bukan orientasi pada kompetensi peserta didik dalam pembelajaran, sehingga dalam proses pembelajaran kurang memperhatikan aspek-aspek aktivitas belajar diantaranya saling bekerjasama, menghargai pendapat, rasa saling memiliki dan lain-lain yang saat ini terasa masih terabaikan. Pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat akan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dan akan berdampak pula pada meningkatnya hasil belajar. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS peserta didik adalah dengan Penerapan PBL berbantuan media Gambar

Model *problem based learning* merupakan konsep belajar yang secara langsung menghadapkan peserta didik dengan masalah nyata guna membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Peserta didik didorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, sekaligus juga keterampilan.

Menurut Glen dan Wilkie (Mardani, 2021: 55) bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBL)

merupakan salah satu model belajar dan mengajar yang melibatkan peserta didik untuk belajar memecahkan masalah secara cermat dalam kelompok kecil. Barrows dan Tamblyn (Mardani, 2021: 57) menyatakan bahwa salah satu gagasan utama dalam PBL adalah kita semua belajar setiap saat dan kita belajar secara efektif ketika kita dihadapkan dengan masalah, yang dekat dengan situasi kehidupan nyata. Pembelajaran model *problem based learning* memungkinkan tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar, bekerja sama secara efektif dalam interaksi belajar mengajar, dan bagi guru memberikan pengarahan dan bimbingan keaksi belajar mengajar, dan bagi guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian “masalah” biasanya masalah tersebut memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan “masalah” dan melaporkan solusi dari ‘masalah’. Sementara guru lebih banyak memfasilitasi. Guru merancang sebuah skenario masalah, memberikan indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dengan berbagai arahan yang diperlukan saat pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya dapat terjadi jika

guru menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Penerapan PBL memerlukan bantuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat membantu Penerapan PBL lebih efektif dan efisien, sehingga mampu meningkatkan semangat peserta untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran akan dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar. Aktivita Belajar peserta didik dalam pembelajaran akan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan Model PBL dengan Media Gambar; (2) meningkatkan Aktivitas belajar peserta didik; dan (3) meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik kelas IX A SMPN 1 Kandeman.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*). Penelitian menggunakan desain Kemmis & Taggart, *action research develops through the self-reflective spiral: a spiral of cycles of planning, acting, (implementing plans), observing (systematically), reflecting...and than re-planning, futher implementations, observing and refelecting*. Kemmis & Taggart (Suharto, 2016, 90). Penelitian tindakan dikembangkan melalui reflektif spiral: siklus spiral meliputi:

perencanaan, tindakan (implementasi tindakan), observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IX A SMP Negeri 1 Kandeman Kabupaten Batang, terdiri atas 16 laki-laki dan 18 perempuan. Alasan dipilih kelas ini adalah didasarkan pada observasi awal peserta didik kelas IX A hasil belajar rendah, nilai rata-rata ulangan harian mata pelajaran IPS 60,00. Peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 75 hanya 38,24% artinya masih ada 61,80% peserta didik belum mencapai KKM. Peserta didik cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung, Ketika diskusi berlangsung hanya ada beberapa peserta didik yang aktif, Apabila kegiatan presentasi sebagian besar peserta didik tidak memberi tanggapan. Pembelajaran IPS yang membosankan karena disampaikan dengan dominasi guru dan cenderung *teacher center* membuat suasana pembelajaran tidak menarik perhatian peserta didik terhadap materi, sehingga aktivitas belajar peserta didik rendah

Prosedur Penelitian

Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: a) Membuat perencanaan pembelajaran yang mengacu pada temuan-temuan kondisi awal pra-penelitian, bekerjasama dengan kolaborator untuk mendesaian pembelajaran yang akan dilakukan. b) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan

seperti RPP, lembar kerja peserta didik, dan bahan ajar sebagai sumber belajar peserta didik, kisi-kisi soal tes hasil belajar, kisi-kisi pedoman observasi peserta didik dan guru, kisi-kisi wawancara peserta didik terhadap pembelajaran IPS. c) Menyiapkan gambar - gambar, LCD proyektor, *camera*, buku-buku penunjang proses pembelajaran dan perangkat pendukung lainnya. d) Menyiapkan instrumen pengumpulan data, antara lain: Pedoman observasi, pedoman wawancara, soal tes hasil belajar, lembar daftar nama peserta didik kelas IX A, lembar rekapitulasi nilai, dan lembar catatan lapangan

Pelaksanaan (*action*)

Adapun skenario pembelajaran dengan tahapan PBL untuk setiap siklus pada pertemuan pertama dan kedua adalah sebagai berikut: 1) Orientasi peserta didik pada masalah, yaitu: Menarik perhatian peserta didik; Mengemukakan isu yang relevan; Menyampaikan tujuan dan langkah pembelajaran; Mendorong peserta didik mengemukakan isu 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, yaitu: Menyampaikan pokok materi; menggunakan media; Memfasilitasi peserta didik mencari informasi; Membimbing diskusi 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, yaitu: Membimbing kegiatan perpanjangan kelas; Membimbing diskusi kelompok; Memfasilitasi presentasi peserta didik; Membimbing pengambilan

keputusan solusi 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu: Mengecek pemahaman peserta didik; Memberikan kesempatan peserta didik bertanya; Meluruskan miskonsepsi peserta didik; Membimbing pembuatan kesimpulan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu: Memberikan pertanyaan lisan; Melakukan observasi pembelajaran; Memberikan tes hasil belajar; Memberikan penilaian tes hasil belajar.

Richard (Budiharto, 2021:98)

Observasi (*observation*)

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan sepuluh amatan indikator aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran terutama pada saat kerja dalam tim. Indikator aktivitas yang digunakan sebagai berikut: 1) a) menyimak pembelajaran, b) mengajukan isu-isu permasalahan yang akan dicari solusinya, c) mencari informasi dan menemukan alternatif solusi, d) bertanya dan menjawab pertanyaan, e) presentasi, f) mencatat hasil diskusi. Observasi dilakukan juga terhadap kegiatan guru untuk mengetahui terlaksananya seluruh kegiatan pembelajaran.

Refleksi (*reflection*)

Refleksi yang dilakukan berupa melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan. Kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya dengan modifikasi atau perbaikan. Demikian seterusnya, sehingga siklus berikutnya akan berjalan lebih baik dari pada siklus sebelumnya sampai mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Tahap ini guru sebagai pelaksana tindakan dan teman sejawat sebagai kolaborator mengkaji proses selama pembelajaran, masalah-masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan dengan berdiskusi. Refleksi ini sebagai acuan dalam penetapan perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Setelah suatu siklus berakhir, guru serta kolaborator, mendiskusikan hasil pengamatan dan hasil tes untuk tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran IPS dengan PBL berbantuan media gambar. Siklus dihentikan apabila kriteria keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas IX A. Secara spesifik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan teknik sebagai berikut:

Observasi Peserta Didik

Kegiatan observasi dilakukan pada awal pertemuan untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang terjadi pada kelas IX A observasi juga dilakukan selama tindakan berlangsung untuk mengamati aktivitas peserta didik selama tindakan dan menggunakan data penilaian harian materi sebelumnya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

Observasi Guru

Observasi juga dimaksudkan untuk mengamati kinerja guru selama proses pembelajaran di kelas dengan Model PBL berbantuan media gambar, pengamatan dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan data peningkatan kinerja guru dengan Model PBL berbantuan media gambar. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya mengacu pada sintak PBL yaitu; 1) orientasi peserta didik pada masalah, 2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, 3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Richard (Budiharto, 2021:98)

Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan atau peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara tertulis bentuk pilihan ganda pada setiap akhir siklus

tindakan yaitu setiap akhir siklus yaitu di pertemuan ke-2 tiap siklusnya

Dokumentasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tertulis berupa hasil belajar maupun tidak tertulis berupa foto/gambar serta video yang diambil pada penelitian. Fungsi dokumentasi adalah untuk merekam seluruh kegiatan penelitian atau beberapa kejadian penting dalam penelitian yang dapat memberikan informasi dan penguat terhadap data dan informasi yang telah diperoleh. Pendokumentasian foto maupun vidio menggunakan *smartphone*

Pedoman Observasi Aktivitas Peserta Didik

Instrumen observasi yang digunakan adalah Pedoman Observasi. Pedoman observasi yang disiapkan adalah daftar pengamatan mengenai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Panduan observasi berisi indikator aktivitas peserta didik dalam belajar IPS di kelas. Indikator yang diamati adalah kegiatan: a) menyimak pembelajaran, b) mengajukan isu-isu permasalahan yang akan dicari solusinya, c) mencari informasi dan menemukan alternatif solusi, bertanya dan menjawab pertanyaan, e) presentasi, f) mencatat hasil diskusi.

Pedoman observasi ini diisi oleh observer atau kolaborator. Observer adalah teman sejawat yaitu guru mata pelajaran IPS yang membantu melaksanakan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik berupa sepuluh amatan aktivitas peserta didik yang

terbagi menjadi lima indikator keterampilan bekerjasama dan lima indikator amatan berkomunikasi. Observer mengisi data jumlah peserta didik yang melakukan aktivitas berdasarkan indikator aktivitas yang telah ditetapkan. Observer juga mengamati kinerja guru berupa lima tahapan Model PBL berbantuan media Gambar menggunakan pedoman amatan yang sudah tersedia. Observasi juga mengambil data dokumentasi berupa foto dokumentasi selama tindakan berlangsung dalam Model PBL berbantuan media Gambar

Pedoman Observasi untuk Guru

Lembar observasi untuk guru adalah digunakan untuk mengamati kegiatan guru selama pelaksanaan pembelajaran tentang terlaksana atau tidaknya tahapan pembelajaran yang sesuai dengan RPP yaitu disesuaikan dengan tahapan dalam lima tahapan PBL. Observasi dilakukan dengan memberikan nilai 1 apabila tampak amatan, nilai 0 apabila tidak tampak pada amatan pada lembar observasi yang telah disediakan.

Tes Hasil Belajar.

Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan atau peningkatan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara tertulis pada setiap akhir siklus tindakan. Instrumen yang digunakan adalah soal tes hasil belajar. Tes hasil belajar yang dirancang adalah tes tertulis berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk setiap siklusnya. Tes dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan belajar peserta

didik. Tes yang diberikan setiap akhir siklus bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan belajar setelah Model PBL berbantuan media Gambar.

Lembar Dokumentasi.

Instrumen yang digunakan adalah catatan harian/daftar cek (*check list*). Dokumentasi untuk mendapatkan bukti adanya kegiatan selama proses tindakan. Dokumentasi tertulis berupa hasil belajar peserta didik, hasil observasi aktivitas peserta didik serta hasil observasi kinerja guru, serta catatan harian selama pembelajaran berlangsung, Sedangkan yang tidak tertulis berupa gambar atau foto serta video pada waktu kegiatan penelitian berlangsung

3. Hasil dan Pembahasan

IPS merupakan pelajaran yang sarat materi, sebetulnya pelajaran menyenangkan karena banyak mengulas kenyataan-kenyataan yang terjadi lingkungan masyarakat. Peserta didik sering kali memandang bahwa mata pelajaran IPS dianggap sangat membosankan dengan alasan antara lain materinya yang terlalu luas, dan isinya hanyalah fakta-fakta atau kejadian yang telah berlalu serta kesan selalu menghafal materi saja. Hal ini juga dipengaruhi ketika menyampaikan materi itu, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dan jarang sekali menggunakan metode yang lain.

Sebagian guru berpendapat bahwa metode ceramah tersebut dapat mengatasi adanya materi yang luas dengan alokasi

waktu yang tersedia. Kenyataannya dari penelitian mengatakan bahwa hal tersebut tidak dapat menyelesaikan masalah yang ada. Sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode yang monoton. Penggunaan metode ceramah yang monoton akan membosankan dan akan menimbulkan kebosanan pada peserta didik, dan hanya menyentuh aspek kognitif saja sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sering diabaikan.

Pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media gambar bisa menjadi solusi untuk memecahkan berbagai permasalahan peserta didik seperti kebosanan, masa bodoh, pasif, kreatif dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran *problem based learning* berbantuan media stimulan gambar dalam pembelajaran diharapkan ada perubahan suasana dan aktivitas pembelajaran yang pada akhirnya peserta didik mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Kinerja Guru pada Siklus I sudah baik, karena guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dalam memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah masuk dalam kategori Sangat Baik, karena guru mampu memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah. Sehingga masih ada beberapa peserta didik yang hanya diam dalam diskusi, bahkan ada beberapa peserta didik yang hanya bicara sendiri saat diskusi

berlangsung, perlahan aktivitas tersebut berkurang.

Pengorganisir peserta didik dalam belajar masuk kategori Baik, karena guru dalam membimbing peserta didik mengorganisir tugas-tugas dan membagi tugas dengan teman sekelompoknya masih terdapat pengelompokan peserta didik, dengan cara heterogen. Guru dalam membantu peserta didik untuk belajar sudah baik, guru meminta peserta untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Namun guru belum optimal dalam mengaktifkan diskusi kelompok, karena hanya beberapa peserta didik yang terlihat aktif dalam diskusi. Sementara yang lainnya diam saja atau bicara sendiri.

Guru dalam memantau kerja peserta didik masuk dalam kategori Baik. Dalam hal ini guru berkeliling memantau jalannya diskusi tiap-tiap kelompok. Guru juga mengarahkan dan membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dengan cara bertanya pada tiap-tiap kelompok, kemudian guru mencoba untuk mengarahkannya, guru selalu keliling mejabelajar membimbing kelompok yang kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Penyajian hasil diskusi masuk dalam kategori sangat Baik. Guru meminta peserta didik untuk mempresentasikan hasil karya dengan menunjuk salah satu perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Sehingga peserta didik lain bisa mengetahuinya. Guru juga

membimbing peserta didik yang mengalami masalah pembagian tugas dalam menyajikan hasil diskusi, dengan cara membujuk peserta didik untuk berani tampil di depan kelas, karena banyak peserta didik yang masih takut untuk menyajikan hasil diskusi didepan kelas.

Pemberian kesempatan peserta didik lain untuk menanggapi masuk kategori Sangat Baik, karena guru hanya memberi kesempatan sekali saja memberi kesempatan untuk menanggapi. Guru dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu mulai dari merumuskan masalah, menganalisis masalah, menyelesaikan masalah, kemudian menyimpulkan dalam kategori baik. Guru dalam memberikan penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah dalam kategori kurang, karena guru jarang sekali memberikan penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah

Setelah diadakan dua kali siklus dengan masing-masing siklus I dua kali pertemuan, dan Siklus II dua kali pertemuan diperoleh peningkatan sebagai berikut:
Peningkatan Kinerja Guru melalui Model *Problem Based Learning* berbantuan Media Gambar

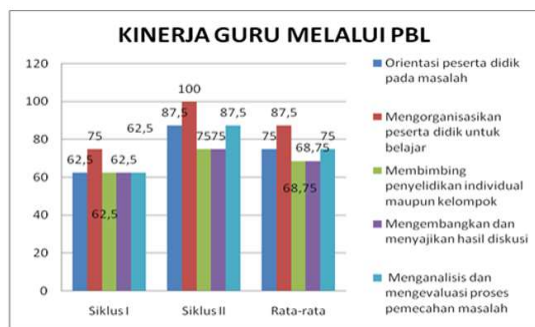
Pada penelitian ini pengamatan/observasi pelaksanaan pembelajaran IPS dilakukan selama dua siklus hasilnya sebagai berikut:

Tabel.1 Kinerja Guru dengan PBL berbantuan Media Siklus I dan II

No	Kegiatan	Siklus		Rata rata	Kategori
		I	II		
1	Orientasi peserta didik pada masalah	62,5	87,50	75,00	Baik
2	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	75	100	87,50	Sangat Baik
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	62,5	75,00	68,75	Baik
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi	62,5	75,00	68,75	Baik
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	62,5	87,50	75,00	Baik
Rata-rata		65,00 (B)	85,00(SB)	75,00	Baik

Kinerja Guru melalui Penerapan PBL berbantuan media gambar siklus I rata-rata 65,00 kategori Baik, dan siklus II 80,00 kategori Sangat Baik. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 20,00. Rata-rata tiap tahapan Penerapan PBL berbantuan media gambar mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap tahapan Penerapan PBL berbantuan media gambar adalah sebagai berikut: 1) Tahap Orientasi peserta didik pada masalah adalah 75,00 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,00; 2) Tahap Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar adalah 87,50 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25; 3) Tahap Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok adalah 68,75 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 12,50; 4) Tahap Mengembangkan dan menyajikan hasil diskusi adalah 68,75 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 12,50; 5) Tahap Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah adalah 75,00 terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II ke sebesar 25,00;

Grafik peningkatan pembelajaran melalui penerapan PBL berbantuan media gambar yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:



Gambar 1 Kinerja Guru melalui PBL berbantuan Media Gambar

Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pada penelitian ini pengamatan/observasi aktivitas peserta didik terhadap pembelajaran IPS dilakukan sebelum dan setelah diadakan tindakan. Hasil pengamatan sebelum dan setelah diadakan tindakan selama dua siklus hasilnya sebagai berikut:

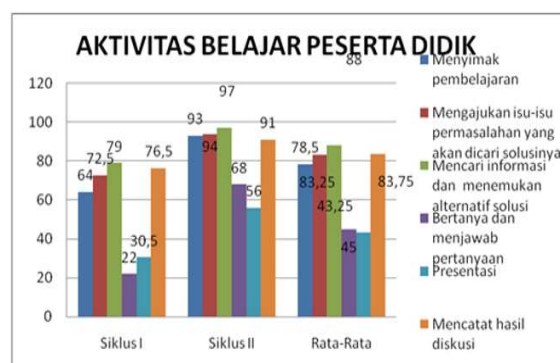
Tabel 2. Nilai Aktivitas Belajar Peserta didik pada Siklus I dan II

No	Aspek yang diamati	Nilai pada tiap Siklus	
		I	II
1	Menyimak pembelajaran	71	93
2	Mengajukan isu-isu permasalahan yang akan dicari solusinya	76	94
3	Mencari informasi dan menemukan alternatif solusi	84	97
4	Bertanya dan menjawab pertanyaan	24	71
5	Presentasi	32	52
6	Mencatat hasil diskusi	81	91
Rata-rata		61,27 (Aktif)	82,80 (Sangat Aktif)

Aktivitas peserta didik siklus I rata-rata 61,27 kategori Aktif, dan siklus II 82,80 kategori Sangat Aktif, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,67. Rata-rata tiap indikator amatan keterampilan sosial mengalami peningkatan, adapun peningkatan setiap indikator amatan adalah sebagai berikut: 1) Menyimak pembelajaran terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 29,00; 2) Mengajukan isu-isu permasalahan

yang akan dicari solusinya terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 21,50; 3) Mencari informasi dan menemukan alternatif solusi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18,00; 4) Bertanya dan menjawab pertanyaan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 46,00; 5) Presentasi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 25,50; 6) Mencatat hasil diskusi terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,50;

Peningkatan setiap indikator amatan Aktivitas Belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 2 Aktivitas Belajar Peserta Didik

Peningkatan Hasil Belajar IPS

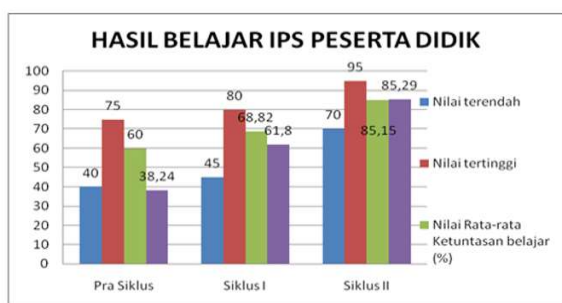
Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Model *problem based learning* berbantuan Media Gambar mempunyai dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman materi yang diperoleh peserta didik yang dibuktikan dari perolehan hasil belajar pada setiap siklus bila dibandingkan dengan hasil belajar sebelum diberi tindakan yang menunjukkan adanya peningkatan, baik pada rata-rata nilai ulangan harian maupun pada ketuntasan klasikalnya.

Perbandingan hasil belajar IPS peserta didik pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Rekap Hasil Belajar IPS Peserta Didik

No	Uraian	Hasil Belajar	
		Siklus I	Siklus II
1.	Nilai terendah	45	70,00
2.	Nilai tertinggi	90	95,00
3.	Nilai Rata-rata	71,91	85,15
4.	Ketuntasan belajar (%)	70,59%	85,29%

Hasil belajar kognitif peserta didik melalui Penerapan PBL berbantuan Siklus I rata-rata 71,91 dan siklus II 85,15. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik siklus I 70,59% dan siklus II 85,29%. Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu meningkat sebesar 13,24. Peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 14,70%. Peningkatan Hasil belajar kognitif peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 3 Hasil Belajar Peserta Didik

4. Simpulan

Penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) berbantuan media gambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS. Terdapat peningkatan rata-rata lima hasil kinerja Guru melalui Model PBL dari siklus I 65,00 kategori baik; dan

siklus II 85,00 kategori sangat baik dengan peningkatan sebesar 20,00.

Aktivitas Belajar Peserta didik mengalami peningkatan Siklus I sebesar 61,27 kategori aktif; siklus II sebesar 82,80 kategori sangat aktif, dengan peningkatan sebesar 21,53

Hasil Belajar IPS meningkat, perolehan rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 71,91 dan Siklus II yaitu 85,15 dengan ketuntasan belajar Siklus I yaitu 70,59% dan Siklus II yaitu 85,29%.

5. Daftar Pustaka

- AQil, M. (2023). The New Paradigm for Social Studies Learning in Junior High Schools. *Council: Education Journal of Social Studies*, 1(2), 1-5.
- Darojat, M. A., Ulfa, S., & Wedi, A. (2022). Pengembangan virtual reality sebagai media pembelajaran sistem tata surya. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 91-99
- Djuhan, M. W., & Trianto, A. (2020). Upaya menumbuhkan jiwa intrapreneur siswa melalui materi kewirausahaan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTS Sabilul Huda Ponorogo. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 120-127.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Azizah, A. N., Ekowati, D. W., & Regina, B. D. (2019). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Menggunakan Teori Belajar Gagne dan Media Kartu Pecahan dalam Materi Pecahan Senilai. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 48-61.

7. Elbaliem, G. K., Widiastuti, T. R., & Purboningsih, E. R. (2020). Analisis Dyadic Relationship Maintenance Behavior Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *Psycho Idea*, 18(2), 180-189.
8. Mardani, N. K., Atmadja, N. B., & Suastika, I. N. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning (PBL) terhadap Motivasi dan hasil belajar IPS. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5(1), 55-65.
9. Suharto, S., & Zamroni, Z. (2016). Peningkatan Hasil dan Aktivitas Belajar IPS Model Problem-based Learning Berbantuan Media SMPN 2 Kawunganten. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 82-94.
10. Budiharto, B. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII-A SMP Negeri 1 Ajung. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 5(1), 97-110.